

DAKWAH DAN PROBLEMATIKA UMAT ISLAM

Oleh: Nurhidayat Muh. Said

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

hid_said@yahoo.co.id

Abstrak;

Persoalan yang dihadapi sekarang adalah tantangan dakwah yang semakin hebat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku dalam mendapatkan hiburan (*entertainment*), kepariwisataan dan seni dalam arti luas, yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan moral dan etika. Pembangunan di bidang fisik itu tentu saja membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat seperti berbagai kemudahan-kemudahan dalam mengakses setiap kebutuhan. Namun demikian berbagai permasalahan umat juga mengalami perkembangan yang luar biasa baik dari kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini disebabkan karena pembangunan mental spritual tidak mendapatkan porsi yang seimbang dengan pembangunan fisik yang justru merupakan hakekat dari pembangunan itu sendiri. Sebagai makhluk yang sempurna maka manusia dilengkapi dengan suatu tabiat yang berbentuk dua kekuatan yaitu amarah dan syahwat (keinginan). Dua kekuatan inilah yang menentukan akhlak dan sifat manusia. sikap mental materialistik, agama akan kehilangan daya tariknya karena agama tidak memberikan keuntungan material apapun bagi manusia. Itulah sebabnya beberapa ilmuwan sosial meramalkan bahwa semakin modern suatu masyarakat, semakin tersingkir pula agama dari kehidupan sosial masyarakat itu. Tidak ada agama yang bisa diharapkan akan bertahan lama jika berdasarkan kepercayaannya kepada asumsi-asumsi yang secara ilmiah jelas salah. Inilah problematika dakwah kita masa kini. Oleh sebab itu semuanya harus dikelola dengan manajemen dakwah yang profesional oleh tenaga-tenaga dakwah yang berdedikasi tinggi, mau berkorban dan ikhlas beramal. Untuk mengubah wajah umat Islam yang suram diperlukan dakwah islamiyah untuk menyembuhkan penyakit dalam tubuh umat Islam.

Kata Kunci:

Dakwah, Problematika Umat, Aqidah, Moral, Individualisme, Materialisme

Problems faced today are increasingly great da'wa challenge, both internal or external. The challenge comes in many forms of modern society activities, such as behavior in getting entertainment , tourism and the arts in a broad sense, which raises the possibility of moral and ethical vulnerability emergence. Development in the physical plane of course a positive impact on people's lives as a variety of easiness in accessing every need. However, various problems people are also

experiencing tremendous growth both in quality and quantity. This is because the mental development spiritual not get equal proportion to the physical development which is precisely the nature of the development itself. As a human being perfect it is equipped with a character in the form of two powers, namely anger and lust (desire). Two forces that determine the character and human nature. materialistic mentality, religion will lose its appeal because religion does not provide any material benefit for humans. That is why some social scientists predict that the more modern a society, the religious also eliminated from the social life of the community. No religion can be expected to last long if it is based on his belief in assumptions scientifically clearly wrong. This is the problem of our mission today. Therefore, everything must be managed by a professional management da'wa, da'wa personnel dedicated, willing to sacrifice and sincere charity. To change the face of the grim Muslims needed da'wa Islamiyah to cure the disease in the body of Muslims.

Keywords:

Da'wah, Public Problems, Aqida, Moral, Individualism, Materialistic

PENDAHULUAN

Persoalan yang dihadapi sekarang adalah tantangan dakwah yang semakin hebat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku dalam mendapatkan hiburan (*entertainment*), kepariwisataan dan seni dalam arti luas, yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan moral dan etika.¹

Kerawanan moral dan etika itu muncul semakin transparan dalam bentuk pornografi dan pornoaksi karena didukung oleh kemajuan alat-alat teknologi informasi seperti televisi, DVD/VCD, jaringan internet, *hand phone* dengan pasilitas canggih dan sebagainya.² Demoralisasi itu senantiasa mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas, seperti maraknya perjudian, minum minuman keras, dan tindakan kriminal, serta menjamurnya tempat-tempat hiburan, siang atau malam. Akibatnya masyarakat mengalami apa yang disebut dengan pendangkalan budaya moral dan kehilangan rasa malu.

Permasalahan ini semakin kompleks terutama setelah terbukanya turisme internasional di berbagai kawasan, hingga menjangkau wilayah yang semakin luas dan menjerat semakin banyak generasi muda dan remaja yang kehilangan jati diri, krisis iman dan ilmu. Hal yang terakhir ini semakin buruk dan mencemaskan perkembangannya karena hampir-hampir tidak ada lagi batas antara kota dan desa, semuanya telah terkontaminasi dalam eforia kebebasan yang tidak kenal batas.³

Terjadinya ledakan informasi dan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang tidak boleh dibiarkan lewat begitu saja. Umat Islam harus berusaha mencegah dan mengantisipasi dengan memperkuat aqidah yang berpadukan ilmu dan teknologi. Tidak sedikit umat yang telah menjadi korban dari efek globalisasi informasi yang membuat identitas keislamannya

mengalami pengaburan dan masa depan generasi muda semakin suram. Jika umat Islam terlena oleh kemewahan hidup dengan berbagai pasilitasnya, maka secara perlahan akan meninggalkan ajaran agama. Dengan demikian akan terjadi kehampaan rohani yang justru merusak kepribadian setiap umat manusia.⁴ Di samping itu kelemahan dan ketertinggalan umat Islam dalam mengakses informasi dari waktu ke waktu, pada gilirannya juga akan membuat langkah-langkah dakwah kita semakin tertinggal.⁵

Pada dasarnya kemajuan arus globalisasi informasi telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa peradaban modern yang sudah mengglobal telah memberikan kemudahan bagi umat manusia dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Namun demikian dampak negatif yang ditimbulkan juga telah membawa berbagai permasalahan di dalam masyarakat. Begitu juga yang terjadi di Makassar, efek yang ditimbulkan kemajuan globalisasi ini telah memunculkan berbagai permasalahan umat. Setidaknya permasalahan umat Islam di Makassar dapat dibagi kedalam tiga kategori. Kategori ini dirumuskan oleh penulis setelah melihat permasalahan-permasalahan yang ada yaitu problema aqidah, problema akhlak, dan problema individualisme materialisme.

Berbagai Problema Dasar Umat

Problema Aqidah

Pembangunan yang dicanangkan adalah bukan hanya pembangunan ekonomi, sosial kemasyarakatan saja tetapi juga menyangkut pembangunan rohani dalam artian pembangunan manusia seutuhnya. Hal ini perlu disadari mengingat pembangunan yang selama ini dirasakan lebih banyak memperhatikan aspek fisik jasmani dibandingkan dengan pembangunan pada bidang rohani (mental spritual). Akibatnya kemajuan di bidang pembangunan fisik terasa begitu cepat, munculnya gedung-gedung bertingkat, pusat-pusat perbelanjaan tumbuh dengan pesat, jalan-jalan baru dibangun, dan berbagai pasilitas lainnya tersedia dimana-mana.

Pembangunan di bidang fisik itu tentu saja membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat seperti berbagai kemudahan-kemudahan dalam mengakses setiap kebutuhan. Namun demikian berbagai permasalahan umat juga mengalami perkembangan yang luar biasa baik dari kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini disebabkan karena pembangunan mental spritual tidak mendapatkan porsi yang seimbang dengan pembangunan fisik yang justru merupakan hakekat dari pembangunan itu sendiri.

Situasi seperti itu terjadi karena terdapat kesalahan paradigma dalam melihat kemajuan suatu bangsa atau masyarakat. Kemajuan sesuatu seringkali diindikasikan dengan kemajuan fisik seperti, banyaknya gedung bertingkat, alat transportasi yang lengkap, sarana komunikasi modern dan sebagainya. Masih jarang terdengar bahwa kemajuan suatu bangsa atau masyarakat berdasarkan pada kurangnya tindakan kriminal, norma-norma agama dan masyarakat berjalan dengan baik serta berbagai aspek moralitas lainnya.⁶

Oleh karena itu meskipun pembangunan fisik telah mencapai kemajuan yang sangat pesat tetapi berbagai persoalan umat yang sangat mendasar masih sering terjadi seperti persoalan

akidah (syirik), persoalan akhlak seperti kenakalan remaja, dan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan lainnya.

Syirik adalah menduakan atau menyamakan Allah dengan yang lainnya. Syirik secara umum dapat dikatakan sebagai kecondongan untuk bersandar pada sesuatu atau pun seseorang selain Allah. Hal ini akan terjadi pada orang-orang yang tidak mampu mengendalikan nafsu jahatnya, karena sesungguhnya nafsu jahat itu lebih suka menyembah produk imajinasinya sendiri.

Seringkali tanpa disadari manusia telah mempertuhankan sesuatu selain dari Allah. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari terdapat umat Islam yang tidak memperdulikan lagi shalat hanya karena memburu materi. Uang telah menjadi "tuhan baru" dalam mengisi aktivitas kehidupannya, sehingga kebutuhan spritual dilupakan.⁷

Kemajuan dalam berbagai bidang telah membawa dampak yang sangat besar terhadap aqidah keislaman. Kemajuan itu jika dimanfaatkan secara baik akan mengokohkan keimanan seseorang. Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah banyak membawa efek negatif bagi perkembangan aqidah keislaman seseorang. Berbagai macam pemikiran baru muncul yang mungkin disengaja atau tidak, diadakan untuk melemahkan keyakinan akan keesaan Allah swt.⁸

Sementara itu pula kemajuan di bidang materi sudah jauh masuk kesegnap penjuru wilayah kehidupan, sehingga kesannya sangat terasa dalam akal dan jiwa seseorang atau masyarakat.⁹ Dalam kasus tertentu aqidah Islam seseorang terkadang tidak mampu berhadapan dengan kekuatan ilmu pengetahuan yang terus mendesak sehingga kelihatan lebih dominan dengan berbagai macam pemecahan ilmiah yang datang secara beruntun setiap waktu.

Pada akhirnya aqidah Islam dihadapkan pada suatu tekanan dengan berbagai pendapat yang dapat melemahkan ghirah keberagamaan. Dari berbagai media juga para da'i lewat lisan maupun tulisan mengajak kembali ke ajaran tauhid (dakwah) dengan berpegang teguh kepada aqidah yang telah diwariskan oleh para nabi dan rasul Allah. Namun demikian aktivitas dakwah itu belum dapat mencapai sasaran secara tepat, belum mampu merealisasikan tujuannya dan belum kuasa *mentahkikkan* apa yang dicita-citakannya. Sebabnya karena seruan dakwah itu belum mempunyai suatu pendukung yang dapat memuaskan, berkekuatan teguh dan alat-alat yang cukup sempurna untuk menjangkau wilayah dakwah yang sangat luas.¹⁰

Seandainya aktivitas dakwah didukung oleh alat-alat yang canggih dan mutakhir maka kemungkinan dapat memberikan efek yang besar dan didengarkan, diikuti dan diperhatikan secara nyata. Selain itu para da'i dalam menyampaikan dakwahnya dalam hal-hal yang berhubungan dengan akidah itu terkadang belum mampu untuk menunjukkan mutu yang tinggi dan nilai berharga yang dapat menanamkan kesan yang meresap kedalam akal pikiran serta hati umat manusia.¹¹

Ilmu pengetahuan modern dengan penemuan-penemuan yang serba baru telah menempuh jalannya sendiri dan dapat memberikan kenyataan kepada umat manusia tentang kenikmatan-

kenikmatan material. Juga dengan ilmu pengetahuan modern itu dapat memenuhi kesenangan umat manusia dengan mengeluarkan sebanyak mungkin manfaat yang terkandung dalam benda-benda yang ada di alam raya ini.¹² Digalilah berbagai kegunaan, kebaikan dan penghasilan dari isi alam ini dengan berdasar pada standar ilmu pengetahuan modern.

Namun demikian sekalipun ilmu pengetahuan modern sudah melangkah begitu jauh menempuh berbagai jalan untuk mengembangkan pengaruhnya, tetapi belum sepenuhnya memberikan kepuasan kepada umat manusia dalam hal keamanan dan kesejahteraan. Juga tidak dapat melimpahkan kemesraan dan kecintaan, kesayangan dan keibaan, sikap tolong-menolong bahkan tidak kuasa pula meluruskan akhlak yang rusak.¹³ Oleh sebab itu kemudian umat manusia dihindangi penyakit yang sangat mengkhawatirkan akibat berlebarnya keluasan akal pikiran disamping kesempitan hati nurani.

Untuk dapat menjaga tegaknya aqidah Islam itu maka umat Islam harus kembali kepada petunjuk dari kitab suci al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Hanya saja untuk memperkuat akidah Islam sangat dibutuhkan tenaga da'i yang profesional, yang penuh kesungguhan dalam menyebarkan syiar Islam. Tenaga da'i yang memiliki pendirian yang kokoh berdiri di medan dakwah mutlak diperlukan, sehingga mempunyai tempat dalam kalbu dan alam pikiran umat juga dapat menguasai pengaruh kehidupan masyarakat ramai. Kesadaran keagamaan secara perlahan dikikis dengan konsep pemikiran dari Barat yang dapat membawa pada degradasi keberimanan.¹⁴

Problema Akhlak

Sebagai makhluk yang sempurna maka manusia dilengkapi dengan suatu tabiat yang berbentuk dua kekuatan yaitu amarah dan syahwat (keinginan). Dua kekuatan inilah yang menentukan akhlak dan sifat manusia.¹⁵ Dengan kekuatan syahwat, seseorang akan mencari segala sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri guna untuk mempertahankan hidup dan berketurunan. Sedang dengan kekuatan amarah, ia dapat menolak segala bahaya yang mengancam keselamatan dan keamanan dirinya. Kekuatan terakhir ini pada dasarnya merupakan bagian dari kekuatan pertama walaupun substansi masing-masing berlainan.

Itulah sebabnya manusia saling berebut kepentingan di dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka dikuasai oleh dua kekuatan ini dalam mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Sebagai konsekuensinya tampaklah apa yang dinamakan dengan akhlak dan sifat-sifat yang diantaranya ada yang merupakan warisan dan ada pula yang perolehan.¹⁶

Persoalan moralitas merupakan hal yang sangat menonjol di era globalisasi ini terutama dikalangan remaja.¹⁷ Remaja sebagai bagian dari perjalanan umur kehidupan seseorang, tentunya mempunyai kebutuhan dan keinginan yang harus terpenuhi. Kebutuhan itu seringkali menjadi sumber timbulnya berbagai problema dalam diri dalam rangka penyesuaian terhadap lingkungannya.

Kebutuhan remaja dapat digolongkan kepada tiga bahagian yaitu biologis, psikis dan sosial.

Kebutuhan biologis, Kebutuhan biologis biasa juga disebut *physiological drive* atau *biological motivation* yaitu kebutuhan yang berasal dari dorongan-dorongan biologis yang bersifat naluriah seperti haus, dorongan seks, mengantuk dan sebagainya.

Kebutuhan Psikis, Kebutuhan psikis adalah segala dorongan yang menyebabkan orang bertindak mencapai tujuannya yang bersifat rohaniah atau kejiwaan seperti kebutuhan akan agama, rasa aman, kesehatan mental dan sebagainya.

Kebutuhan sosial, Kebutuhan sosial ialah kebutuhan yang berhubungan dengan hal-hal di luar diri atau sesuatu yang ditimbulkan oleh orang lain atau hubungan dengan lainnya misalnya kebutuhan untuk bergaul, kebutuhan berekspresi dan lainnya.¹⁸

Kebutuhan tersebut di atas jika tidak terpenuhi akan menimbulkan problema di kalangan remaja.¹⁹ Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa para remaja, walaupun berbeda kebudayaan dan suasana lingkungan sosial mereka tetapi tetap menghadapi berbagai macam problema. Hanya saja perbedaan problema itu terletak pada jenis yang dihadapi dan cara mereka memandang problema itu.

Menurut Zakiah Daradjat jenis-jenis problema remaja yang naluriah adalah sebagai berikut:

Problema memilih pekerjaan dan kesempatan belajar, problema sekolah, problema kesehatan, problema keuangan, problema seks, problema persiapan untuk berkeluarga, problema keluarga, problema pribadi (emosi), problema perkembangan pribadi dan sosial, problema pengisian waktu terluang, problema agama dan akhlak, problema kehidupan dan masyarakat.²⁰

Pada diri remaja juga ada benih-benih agama sebagai fitrah akan kehadirannya di muka bumi. Namun para remaja juga menghadapi problema yang bersangkutan paut dengan agama dan budi pekerti atau akhlak. Karena masa remaja adalah masa ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah agama dan akhlak sehingga sering terjadi ketidakseimbangan dalam diri remaja. Kebimbangan remaja terhadap agamanya terpantul pada tingkah lakunya, sehingga ketegangan-ketegangan emosi dan peristiwa yang menyedihkan sangat berpengaruh besar terhadap masalah agama dan akhlak.

Begitu juga dengan adanya pertumbuhan jasmani akan mengalami perubahan dalam diri remaja, seiring dengan pertumbuhan organ-organ seks.²¹ Perubahan jasmani dan tanda-tanda seks yang disertai pengalaman-pengalaman baru telah menyebabkan bertambahnya keinginan remaja untuk masalah-masalah baru itu.

Seiring dengan kematangan seks bagi remaja mendorongnya untuk mengetahui lebih mendalam dan bahkan keinginan untuk mencobanya sulit terbendung. Fantasi yang begitu kuatnya bukan saja berpengaruh pada penyempurnaan tubuh, melainkan juga berdampak luas pada kehidupan psikis, moral dan sosial remaja. Tidak jarang kondisi seperti itu menimbulkan

konflik sehingga terjadi *split personality* (keterpecahan kepribadian). Jika hal ini dibiarkan tanpa ada solusinya maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup remaja.²²

Keadaan pribadi dan sosial remaja juga banyak dipengaruhi oleh cara pandangnya terhadap diri dan lingkungannya. Kepribadian seseorang bertambah dan terbentuk dalam kelompoknya yang ada di luar keluarganya. Bertambah luasnya pergaulan itu dengan bersentuhan dengan lingkungan yang mungkin sangat berbeda dengan lingkungan keluarga akan memunculkan persoalan baru.

Kelompok-kelompok remaja biasanya tercipta atas dasar persamaan dalam kemampuan, sikap dan status sosial. Perbedaan antar kelompok sering menyebabkan persaingan yang berujung pada perkeliahan. Pada awalnya mungkin itu hanya persoalan pribadi, namun karena rasa kebersamaan dan solidaritas mereka yang menyebabkan sering terjadi tawuran massal.²³

Tidak dapat disangkal bahwa pusat-pusat hiburan malam merupakan tempat transaksi narkoba, seks bebas, perjudian dan minuman keras. Keanekan-keanehanpun muncul, dengan beranggapan bahwa kalau remaja hanya berdiam diri di rumah terutama kalau malam minggu maka itu dianggap tidak modern, kampungan dan sebagainya. Mungkin apa yang dikatakan orang bijak bahwa jaman ini adalah "jaman edan" ada benarnya dan sangat beralasan.

Dari fenomena yang terjadi, penyebab melemahnya keutuhan umat Islam ternyata tidak hanya karena serangan dari non muslim yang tidak senang akan bersatunya umat Islam, akan tetapi juga karena semakin lemahnya umat Islam dalam berinteraksi dengan ajaran Islam yang dianutnya. Hal itu terjadi karena telah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an dan sunah sehingga kehilangan identitasnya sebagai seorang Muslim. Mereka tidak lagi merasa bangga terhadap keislamannya, namun justru merasa aneh ketika melihat saudaranya yang taat menjalankan perintah agamanya dan memiliki komitmen terhadap keislamannya.²⁴ Dan yang lebih memprihatinkan lagi terdapat umat Islam yang tidak memahami Islam itu sendiri, yang mempunyai sifat menyeluruh, meliputi segala aspek kehidupan. Islam hanya dipandang sebagai ritual ibadah, identik dengan masjid, pengajian, dan sebagainya, yang semuanya identik dengan kelemahan, kebodohan, dan kemiskinan.²⁵ Akibatnya umat Islam benar-benar terjebak dalam kondisi keterbelakangan.

Kepedulian terhadap sesama umat Islam sangat kecil. Umat di satu negeri hampir-hampir tidak mempedulikan keadaan saudaranya di negeri lain. Umat terkena pula penyakit ananiyah (egois). Baginya, keselamatan diri dan keluarga yang penting, orang lain belakangan. Padahal Rasulullah bersabda : " Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." Akibatnya, umat sangat lemah. Musuh-musuh Islam dengan mudah menjajah dan menindas umat Islam, karena umat Islam di berbagai negeri hampir tidak saling peduli atau menolong bila bagian ditimpa kesulitan.²⁶ Pihak di luar Islam yang tidak menghendaki Islam menjadi sebuah kekuatan baru. Oleh karena itu untuk menghambat kemajuan dunia Islam maka dilakukan invasi. Invasi dari pihak non Islam bukan pada invasi militer melainkan invasi pemikiran.²⁷ Karena itu, pihak non muslim saat ini menyerang kaum muslimin dari sisi aqidah dan akhlak. Setelah rusak aqidah

dan akhlak umat Islam terutama para generasi muda, maka akan mudah pihak non muslim untuk mengendalikan kaum muslimin. Target akhir dari invasi pemikiran adalah agar kaum muslimin memberikan loyalitasnya kepada non muslim.

Problema Individualisme Materialisme.

Globalisasi membawa dampak yang sangat luar biasa dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia.²⁸ Belum pernah ada peradaban yang begitu mendunia seperti menduniannya peradaban modern. Peradaban Islam memang juga pernah menyebar ke sebagian besar penjuru dunia, tapi ini masih sebatas pada daerah-daerah yang secara fisik berhasil dikuasai. Apa yang disaksikan saat ini adalah fenomena yang sama sekali lain. Peradaban modern menyebar tanpa ada kekuatan yang mampu menghalangi. Batas negara dan wilayah kekuasaan tidak lagi menjadi penghalang bagi masuknya unsur-unsur budaya modern (Barat). Setiap masyarakat yang kemudian termodernkan, menerima budaya modern secara suka rela sebagai bagian dari cara mereka untuk hidup secara terhormat dan maju.

Kota adalah wilayah yang paling banyak terkena arus modernisasi. Di kota lah kita temukan hampir seluruh simbol-simbol peradaban modern. Gaya hidup, mentalitas, budaya fisik adalah sebagian dari aspek kehidupan masyarakat kota yang telah sepenuhnya berkiblat pada peradaban modern.

Di antara banyak ciri modernitas, terdapat dua ciri yang sangat menonjol yaitu individualisme dan materialisme. Sikap mental individualis dan materialis adalah dua ciri utama mentalitas peradaban modern.²⁹ Manusia modern adalah manusia yang dalam kehidupannya sangat mementingkan pencapaian-pencapaian pribadi daripada kolektif. Di tengah iklim kompetisi yang sangat tinggi, bahkan tidak jarang sangat keras, sikap individualis tampaknya seakan menjadi konsekuensi logis dari sebuah hubungan antar individu. Salah satu ilustrasi yang paling jelas dari sikap ini adalah sangat renggangnya hubungan ketetanggaan dan sikap acuh-tak acuh dengan apapun yang terjadi di sekitarnya sepanjang tidak menyangkut kepentingannya. Banyak contoh dapat kita sebut misalnya sikap diam orang-orang kota ketika melihat peristiwa penjambretan yang dilakukan di depan umum.

Demikian juga dengan sikap materialistik. Kapitalisme yang merupakan anak kembar modernisme mengajarkan sikap hidup dan sikap mental yang sangat materialistik. Rasionalitas, bagi manusia modern adalah rasionalitas kalkulatif-materialistik; rasionalitas yang dipenuhi oleh pertimbangan atau perhitungan untung rugi secara materialistik.³⁰ Segala sesuatu diukur berdasarkan materi. Dengan demikian, sesuatu dinilai berharga, jika secara material memberikan keuntungan. Orang-orang yang memiliki kelebihan atau kelimpahan materi akan mendapat tempat yang terhormat dalam sistem sosial modern.

Di tengah sikap mental materialistik, agama akan kehilangan daya tariknya karena agama tidak memberikan keuntungan material apapun bagi manusia. Itulah sebabnya beberapa ilmuwan sosial meramalkan bahwa semakin modern suatu masyarakat, semakin tersingkir pula agama dari kehidupan sosial masyarakat itu. Tidak ada agama yang bisa diharapkan akan bertahan lama jika berdasarkan kepercayaannya kepada asumsi-asumsi yang secara ilmiah jelas salah.³¹

Di kota-kota besar di Indonesia, sikap hidup materialistik menjadi gaya hidup yang seolah telah merasuk ke dalam relung hati terdalam masyarakat perkotaan. Agama mulai tersingkir dari pertimbangan-pertimbangan manusia kota dalam membuat keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya. Itu sebabnya, slogan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius tampaknya menjadi klise dan kehilangan maknanya. Ini dibuktikan dengan semakin berkembangnya sikap hidup materialis dan permissive (serba membolehkan) di kota-kota besar di Indonesia. Budaya yang sama sekali tidak mencerminkan religiusitas semakin lama semakin transparan tanpa malu-malu. Seks bebas menjadi gaya hidup baru yang tidak lagi dipermasalahkan. Jika diperhatikan bagaimana permissivenya budaya masyarakat kota maka bagaimana bisa masih saja menyebut masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang religius.³²

Jika diperhatikan problem-problem yang muncul dalam masyarakat modern (termasuk sikap mental individualis dan materialis), tampaknya hal itu tidak bisa lepas dari pandangan hidup humanistik yang merupakan cikal bakal peradaban Barat modern. Menarik untuk mencermati pernyataan Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, bahwa humanisme Barat pasca abad kedelapan belas secara spiritual bodoh.³³

Mengenai humanisme, peradaban Barat adalah contoh yang buruk. Humanisme Barat lahir dari pemberontakan terhadap kekuasaan Gereja yang bersifat dogmatis pada abad Pertengahan. Gereja tidak hanya menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dikerjakan oleh manusia tapi juga apa yang boleh dan tidak boleh dipikirkan. Renaissance berusaha merebut kembali kedaulatan manusia yang selama berabad-abad direnggut dari dirinya.³⁴ Inilah yang disebut antroposentrisme yang tak lain adalah humanisme versi peradaban modern Barat.

Melalui antroposentrisme atau humanisme antroposentris, peradaban Barat mengalami revolusi. Pandangan antroposentris beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan tapi pada manusia. Etosnya adalah semangat menghargai nilai-nilai yang dibangun oleh manusia sendiri. Kemenangan pun kini ada di pihak manusia. Tuhan “tidak berdaya” menghadapi pemberontakan manusia. Maka dimulailah geliat baru sebuah peradaban besar, peradaban yang menjadikan manusia sebagai tolok ukur kebenaran dan kepalsuan, untuk memakai manusia sebagai kriteria keindahan dan untuk memberikan nilai penting pada bagian kehidupan yang menjanjikan kekuasaan dan kesenangan manusia. Antroposentrisme menganggap manusia sebagai pusat dunia, karenanya merasa cukup dengan dirinya sendiri.³⁵

Selama dua atau tiga ratus tahun lebih manusia modern membatasi pandangannya hanya pada manusia. Akibatnya mereka jatuh ke dalam egoisme diri yang memutuskan hubungan dari makna dan perspektif yang lebih luas. Manusia modern banyak mencari kesenangan dan kepuasan yang dekat (di sini dan saat ini, duniawi) daripada kesenangan dan kebahagiaan dari perspektif yang lebih jauh dan mendalam (misalnya kebahagiaan di akhirat). Ini disebabkan karena manusia telah kehilangan kemampuan untuk membayangkan hal yang lebih jauh dari dirinya sendiri. Para pemikir besar Zaman Pencerahan abad kedelapan belas menyatakan bahwa manusia merupakan ukuran segala sesuatu.³⁶

Antroposentrisme ini kemudian pada gilirannya menghilangkan fungsi transendensi pada diri manusia.³⁷ Manusia karena merasa menjadi pusat dunia, cenderung menfokuskan segala sesuatu pada diri sendiri. Akibatnya dia tidak mampu keluar dari batasan diri sendiri. Cara pandang dan sikap mental manusia modern bersifat sangat terbatas dan tidak mampu menjangkau dimensi yang lebih luas, lebih jauh dan lebih tinggi dari pada dirinya sendiri.

Itulah sebabnya kenapa Zohar menyebut humanisme Barat sebagai humanisme yang miskin spiritual atau humanisme yang secara spiritual bodoh. Dengan bahasa lain, kecerdasan spiritual (SQ) manusia yang berangkat dari cara pandang antroposentris rendah. SQ memungkinkan manusia untuk keluar dari batasan karena itu mampu bermain dengan batasan, bukan sekedar bermain di dalam batasan. Kecerdasan spiritual memberikan kepada manusia kemungkinan untuk “memainkan permainan tak terbatas”³⁸. Bagi mereka yang memiliki kecerdasan spritual maka segala hal yang dianggap sebagai berbahaya tidak menjadi masalah baginya, karena memiliki kematangan spritual.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di kota maupun di desa kita menyaksikan munculnya tindakan kekejaman yang berkecamuk seperti kerusuhan, perkelahian, tawuran, penjarahan, perampokan dan pembunuhan. Ada yang beranggapan bahwa semua itu terjadi karena ketidakpercayaan kepada aparat penegak hukum dan aparat keamanan yang tidak mampu lagi menjamin keadilan dan tegaknya hukum. Juga ada pandangan bahwa masyarakat banyak mengalami frustrasi berat, karena tekanan ekonomi yang telah banyak menimbulkan pengangguran dan berdampak pada kemiskinan.³⁹

Terlepas dari semua pandangan di atas, tetapi yang pasti semua itu disebabkan karena adanya krisis moralitas yang telah melanda masyarakat. Kehidupan kini dipenuhi dengan nilai-nilai materialistik, membuat bingung masyarakat dan kehilangan pegangan hidup. Mereka membutuhkan ajaran yang dapat mengembalikan kesucian diri sebagai manusia.⁴⁰

Dengan demikian peranan dakwah sangat dibutuhkan dalam upaya memperbaiki dan mengarahkan umat pada jalan kebenaran. Sementara itu, dakwah untuk mengembalikan ummat manusia kepada fitrahnya, nampak kehilangan ruh (hakekat dan semangat dakwah). Sehingga, dakwah tidak memiliki metode, pedoman dan arahan yang jelas. Terutama untuk menjadikan kaum muslimin sebagai *khairu ummah*, yang dapat memainkan peran utama dalam kancah kepemimpinan dunia, dan teladan di tengah masyarakat.

Urgensi Pelaksanaan Dakwah

Bertolak dari faktor-faktor tersebut, agar problematika dakwah tidak semakin kusut dan berlarut-larut, perlu segera dicarikan jalan keluar dari kemelut persoalan yang dihadapi itu. Dalam konsep pemikiran yang praktis M. Amien Rais, dalam bukunya *Moralitas Politik Muhammadiyah*, menawarkan lima “Pekerjaan Rumah” yang perlu diselesaikan, agar dakwah Islam di era informasi sekarang tetap relevan, efektif, dan produktif.

Pertama, perlu ada pengkaderan yang serius untuk memproduksi juru-juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapi. Ilmu dakwah belaka tidak cukup untuk mendukung proses

dakwah, melainkan diperlukan pula berbagai penguasaan dalam teknologi informasi yang mutakhir.⁴¹

Kedua, setiap organisasi Islam yang berminat dalam tugas-tugas dakwah perlu membangun laboratorium dakwah.⁴² Dari hasil “Labda” ini akan dapat diketahui masalah-masalah riil di lapangan, agar jelas apa yang akan dilakukan.

Ketiga, proses dakwah tidak lagi terbatas pada dakwah *bi al-lisan*, tapi harus diperluas dengan dakwah *bi al-hâl*, *bi al-khitâbah* (lewat tulisan), *bi al-hikmah* (dalam arti politik), *bi al-iqtishâdiyah* (ekonomi), dan sebagainya. Yang jelas, *actions, speak louder than word*.⁴³

Keempat, media massa cetak dan terutama media elektronik harus dipikirkan sekarang sebagai media dakwah. Media elektronik yang dapat menjadi wahana atau sarana dakwah perlu dimiliki oleh umat Islam.⁴⁴ Bila udara Indonesia di masa depan dipenuhi oleh pesan-pesan agama lain dan sepi dari pesan-pesan Islami, maka sudah tentu keadaan seperti ini tidak menguntungkan bagi peningkatan dakwah Islam di tanah air.

Kelima, merebut remaja Indonesia adalah tugas dakwah Islam jangka panjang. Anak-anak dan para remaja adalah aset yang tidak ternilai. Mereka wajib diselamatkan dari pengikisan aqidah yang terjadi akibat ‘invasi’ nilai-nilai non islami ke dalam jantung berbagai komunitas Islam di Indonesia. Bila anak-anak dan remaja kita memiliki benteng tangguh (*al-husus al-hamidiyyah*) dalam era globalisasi dan informasi sekarang ini, maka dapat disimpulkan bahwa masa depan dakwah akan tetap ceria.⁴⁵

Dari uraian di atas, dapat diprediksi bahwa misi dan tantangan dakwah akan semakin berat dan hebat bahkan semakin kompleks dan melelahkan. Inilah problematika dakwah kita masa kini. Oleh sebab itu semuanya harus dikelola dengan manajemen dakwah yang profesional oleh tenaga-tenaga dakwah yang berdedikasi tinggi, mau berkorban dan ikhlas beramal.⁴⁶

Mengingat potensi umat Islam masih sangat terbatas, sementara tuntutan harus mengakomodir segenap permasalahan dan tantangan yang muncul, maka ada baiknya dicoba memilih dan memilah mana yang tepat untuk diberikan skala prioritas dalam penanganannya, sehingga dana, tenaga, dan pikiran dapat lebih terarah, efektif, dan produktif dalam penggunaannya. Lembaga-lembaga dakwah yang ada saat ini sangat diharapkan untuk memberikan kontribusi dalam menyajikan agenda dakwah yang efektif dan efisien.

Frekuensi aktivitas peradaban dan kebudayaan Islam di Indonesia pada dasawarsa ini secara institusional sungguh spektakuler, dengan semakin kompleksnya jaringan media dan lembaga dakwah Islam yang bermunculan dengan dilengkapi kecanggihan berbagai fasilitasnya.⁴⁷ Hal ini sangat menggembirakan terhadap agenda dakwah yang akan dirumuskan dalam usaha membawa umat ke arah yang semakin tercerahkan.

Hanya saja dengan fenomena semakin kraposnya implementasi atau amaliah agama dalam tatanan kehidupan umat Islam baik secara horizontal sesama umat beragama maupun vertikal kepada Allah swt. telah menyulut perdebatan secara internal dikalangan umat Islam. Kesalahan siapakah ini, maka muncullah berbagai tanggapan termasuk adanya pandangan

bahwa itu akibat lahirnya muballigh dadakan dan tidak profesionalnya lembaga-lembaga dakwah yang ada.⁴⁸

Seiring derap globalisasi, liberalisme dan "saudara-saudaranya" (*pluralisme, sekularisme* dan sejenisnya) sering kali hanya "dimanfaatkan" sebagai payung untuk melakukan tindakan yang merusak keyakinan bagi umat Islam yang "terpolusi" imannya. Tidak kalah maraknya, bermunculan para "ustadz/da'i", dengan latar belakang jauh dari pendidikan dan kualitas ilmiah (agama). Hanya dengan bermodal busana (muslim) dan kemahiran beretorika sudah cukup baginya untuk tampil berdakwah.

Uniknya, namanya pun sering mendadak dirubah atau ditambah, agar serasi untuk dirangkaikan dengan gelar ustadz/kiai.⁴⁹ Tentunya, pemahaman mereka terhadap agama asal "sekenanya" saja. Ujung-ujungnya sangat ironi, sering melahirkan fundamentalisme, bahkan fanatisme sempit berkedok Islam, akibat sempitnya wawasan dalam memahami hakikat agama. Sederhananya, di negara yang penduduknya mayoritas muslim (dalam kuantitas), agama kerap hanya dijadikan alat kepentingan pribadi atau maksimalnya golongan tertentu.⁵⁰ Diantaranya, agama lazim dijadikan "barter" dengan sedikit popularitas, materi dan kekuasaan bahkan argumentasi untuk melegitimasi tindakan anarkis suatu kelompok pada kelompok yang lain.

Seorang ilmuwan asal Perancis bernama Dr. Maurice Bucaille, berpendapat bahwa dalam sejarah agama-agama di dunia, hakekatnya tidak ada satu pun agama yang mengalami kegagalan. Namun para pelaku dakwah masing-masing agama itulah sangat miskin energi untuk menjadi teladan bagi umat manusia yang jadi obyek utama agama yang dipromosikannya, sehingga mereka tidak maksimal bahkan banyak yang kandas dalam memperjuangkan penyebaran nilai-nilai utama agamanya. Tragisnya, hal tersebut kini terlupakan atau bahkan sangat mungkin sengaja dilupakan oleh orang-orang yang "memproklamirkan dirinya" sebagai generasi penerus dakwah Islam, yang semestinya harus selalu menjadi *uswatun hasanah*.

Di antara resikonya adalah umat menjadi anti pati terhadap yang disampaikan oleh da'i karena da'inya sendiri tidak mengamalkannya. Fenomenanya semakin memudarnya *al-akhlak al-hasanah* (terpuji) dan dengan pesatnya dominasi *al-akhlak al-sayyiah* (tercela), menjadikan tugas-tugas dakwah semakin berat.⁵¹ Meskipun dengan ragam yang beda-beda, misalnya saja banyak yang terjerumus ke dalam kubangan *free sex*, korupsi dan lainnya. Itu semua, cukup sebagai fakta akurat bahwa keberhasilan berbagai jaringan atau institusi dakwah Islam kurang maksimal untuk tidak menyatakan gagal.

Dengan totalitas fleksibilitas Islam adalah suatu kemaslahatan bila para pelaku dakwah kembali menarik *nuqthah* (nilai) *uswatun hasanah* sebagai modal ke dalam aspek gerak lingkup dakwah. Sesuai opini komunitas terpelajar: "bahwa mengungkapkan teori (ajaran agama) itu sangat lebih mudah dari pada mengamalkannya". Realitas sekarang ini, sangat tepat untuk menyatakan para da'i mengalami kekurangan energi keteladanan dalam berdakwah. Padahal di antara retorika dan etika dakwah adalah *bil hâl* (dibuktikan dengan

sikap).⁵² Identiknya, kebanyakan hanya pandai pamer teori (agama) namun nihil implementasi (amaliah). Kalau fenomena tersebut terus menerus terjadi dan subur berkembang, sungguh merupakan "duka cita agama" yang berkepanjangan.

Dakwah perlu diformat ulang, artinya umat Islam perlu merancang ulang pemahaman atas dakwah yang dijalankan, mesti mengetahui makna dan tujuan dakwah yang mereka lakukan. Mestinya dakwah merupakan kegiatan yang mendorong pencapaian kemajuan dunia namun berlandaskan agama. Jadi dakwah itu bukan hanya mengaji, ceramah atau tabligh.⁵³

Dengan pemahaman itu dakwah bisa dilakukan dengan membangun lembaga pelatihan yang bertujuan untuk menyiapkan generasi muslim yang sejahtera secara duniawi yang sekaligus memiliki moralitas agama. Ini lebih baik hasilnya dibandingkan dakwah selama ini yang lebih banyak menekankan pada kehidupan akhirat.

Program dakwah yang mungkin bisa dilakukan, adalah dengan menyiapkan generasi muda Islam untuk mendapatkan keterampilan hidup.⁵⁴ Ini dilakukan agar mereka mampu bersaing secara duniawi dan mereka pun memiliki dasar moral agama yang kuat. Penulis beranggapan langkah ini akan lebih memberikan dampak yang kuat dibandingkan cara konvensional.

Ahmad Watik Pratiknya, menyatakan bahwa dakwah memang harus diformat untuk bisa menghadapi tantangan zaman. Ini berarti bahwa dakwah tidak hanya digunakan untuk merehabilitasi dampak kemungkaran akibat perkembangan zaman tetapi juga bisa dijadikan sebagai determinan dalam mengendalikan perkembangan zaman. Dakwah yang diharapkan ke depan adalah dakwah yang bersifat ofensif artinya mampu terlibat dan memberikan kontribusi dalam percaturan global.

Menurutnya ada lima ciri dan esensi perkembangan zaman atau globalisasi yang perlu diperhatikan dalam merumuskan perencanaan dan pelaksanaan dakwah. Kelima ciri dan esensi itu dapat diuraikan sebagai berikut :

Terjadinya proses transfer nilai yang intensif dan ekstensif, terjadinya transfer teknologi yang masif dengan berbagai akibatnya, terjadinya mobilitas dan kegiatan umat manusia yang tinggi dan padat, terjadinya kecenderungan budaya global kontemporer yaitu kehidupan yang materialistis, hedonistik, maupun pengingkaran terhadap nilai-nilai agama, krisis sosok keteladanan bagi bangsa. Hal ini karena figur-figur yang muncul sulit memberikan tauladan dan kurang amanah, terutama sebagai figur untuk generasi penerus. Justru yang muncul saat ini sosok-sosok yang tidak amanah, dan tidak mempunyai budaya malu.⁵⁵

SIMPULAN

Ketika umat sepakat dalam bentuk keyakinan bahwa keteladanan dalam hidup dan kehidupan khususnya menyangkut soal keyakinan (agama), semestinya acuan dalam segala hal termasuk dalam hal dakwah adalah keteladanan (*dakwah bi al-hal*). Realitas yang ada menunjukkan bahwa permasalahan umat saat ini bukan sekedar mau atau tidak mau

mengikuti apa yang didakwahkan, tapi jauh lebih penting adalah keteladanan dari tokoh Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengubah wajah umat Islam yang suram diperlukan dakwah islamiyah untuk menyembuhkan penyakit dalam tubuh umat Islam. Hingga umat Islam menyadari tugas dan fungsinya yang harus dijalankan di muka bumi ini. Dakwah Islamiyah dengan membina kembali umat Islam agar memahami Islam secara integral (menyeluruh), tidak sekedar simbol tanpa makna.

Endnotes

¹Dewasa ini, fenomena sosial di berbagai daerah di Indonesia mengindikasikan kerawanan, kesenjangan, keresahan dan ketidakstabilan. Banyak orang dengan mudah terpancing untuk melakukan tindakan yang melawan hukum. Tindak kekerasan dan penyimpangan memperlihatkan intensitas yang tinggi. Banyak orang seperti kehilangan akal sehat, jauh dari nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama. Sikap materialisme, konsumerisme dan hedonisme di kalangan masyarakat, munculnya berbagai macam patologi sosial adalah sejumlah permasalahan umat Islam sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto dan Pustaka Pelajar, 2006), h. 61.

²Kehadiran media massa di Indonesia seperti lompatan katak. Dengan mental agraris, kita sudah mengimpor teknologi tinggi seperti siaran televisi. Sebagai akibatnya kehadiran media seperti stasiun televisi belum dapat memberdayakan masyarakat luas sebagai *community social* yang ikut menentukan hak izin siaran dari suatu stasiun televisi. Dengan demikian yang terjadi adalah komunikasi sistem satu arah, meskipun kita percaya bahwa penonton tidak akan pasif menerima siaran yang tidak masuk di akalinya. Perbedaan situasi latar belakang komunikator dan komunikan dengan sendirinya mudah menimbulkan situasi jurang pengertian sebagai akibat jurang komunikasi antara kedua-duanya. Situasi komunikasi demikian melalui media massa dengan sendirinya membentuk situasi hubungan buatan (*artificial*). Astrid S. Susanto, *Filsafat Komunikasi* (Bandung: Binacipta, 1976), h. 148.

³Di negara Barat yang mengagung-agungkan kebebasan itu, ternyata tidak sepenuhnya memenuhi harapan. Meskipun di negara yang menganut sistem pers liberal seperti Amerika Serikat, standar etis untuk menilai penggunaan berita dan foto lebih longgar. Orang tidak boleh menyebarkan informasi kepada khalayak demi kepentingan pribadi atau politik yang tidak jujur untuk merusak reputasi atau membahayakan orang lain, mengorbankan kepentingan umum dan mengancam keamanan negara. Seperti kasus Watergate yang menghancurkan karir Nixon dipentas perpolitikan Amerika Serikat. Hal serupa juga terjadi ketika Abdurrahman Wahid menjadi presiden RI, meskipun tidak sampai menghancurkan karirnya dipentas perpolitikan Nasional.

⁴Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat orang yang semakin menyadari akan kehausan spritual setelah menikmati kehidupan dunia dengan segala kemewahan. Tetapi tidak sedikit pula orang yang terjerumus tidak memperdulikan lagi kehidupan spritual setelah terlena mencari kehidupan dunia. Akibat dari kesibukan dengan urusan materi sehingga rumah tangga menjadi tidak terurus dan akhirnya mengalami keretakan (*broken home*). Pertemanan selalu diukur dari untung rugi, artinya hanya akan berteman dengan mereka yang dapat memberikan keuntungan secara material, bahkan untuk urusan spritual sudah jauh dari ajaran agama.

⁵Dampak yang ditimbulkan dari ketertinggalan umat Islam dalam komunikasi global mengakibatkan posisi tawar peran dakwah Islam belum memiliki kekuatan yang signifikan. Kehadiran dunia Islam dalam komunikasi global, baru sebatas wacana yang memiliki potensi besar untuk bangkit. Media komunikasi yang banyak digunakan oleh Iran dalam membangun revolusinya belum memberikan andil yang kuat dalam

percaturan global. Kantor-kantor berita di dunia Islam belum mampu bersaing dengan negara Barat dalam memasok berita utama di kalangan dunia Islam. Majid Tehranian, *Global Communication and World Politics* (London: Lynne Rienner Publisher Inc, 1999), h. 25.

⁶Ilmu ekonomi modern sudah terpecah menjadi dua kekuatan yaitu sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialis. Keduanya mengandung kelemahan yang sangat mendasar, yaitu semakin menjauh dari aspek moralitas dan ajaran agama. Ekonomi komunis sudah jelas didasarkan atas teori materialisme yang menganggap urusan-urusan materi menentukan sejarah umat manusia. Peranan Tuhan sama sekali tidak diakui. Sebaliknya filsafat ekonomi kapitalis liberal juga bersumber pada psikologi hedonisme yang mendewa-dewakan kesenangan, terutama dari konsumsi komoditas yang bersifat materi. Mubyarto, *Agama Kemiskinan dan Ilmu Ekonomi* dalam Sudjangi (ed.), *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1993), 115.

⁷Terdapat beberapa kategori syirik, *pertama Syirk al-ilm* yaitu Syirik yang umumnya terjadi di kalangan ilmuwan. Mereka mengagungkan ilmu sebagai satu-satunya kekuatan atau menjadi sombong karena ilmu yang dimiliki, sehingga tidak mempercayai lagi pengetahuan yang diwahyukan oleh Allah. Fenomena globalisasi informasi juga telah "menciptakan" manusia yang *syirk al-ilm*. Dengan kepintaran yang dimiliki membuatnya sombong dan angkuh sehingga menafikkan keberadaan Allah sebagai zat yang maha luas ilmunya. *Kedua Syirk al-tasarruf* yaitu Syirik jenis ini pada prinsipnya disadari atau tidak oleh pelakunya, menentang bahwa Allah Maha Kuasa dan segala kendali atas kehidupan manusia berada di tangan-Nya. Mereka percaya adanya perantara bagi Allah dan percaya pula bahwa sang perantara itu mempunyai kekuasaan yang sama dengan Allah. Syirik jenis ini justru banyak menghinggapi orang-orang yang masih memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah. *Ketiga Syirk al-ibadah* yaitu syirik yang menuhankan pikiran, ide-ide atau fantasi. Mereka hanya percaya pada fakta-fakta kongkrit yang berasal dari pengalaman lahiriah. Hal-hal yang menyangkut persoalan gaib tidak dipercayainya karena tidak berdasarkan pada fakta empiris. *Keempat Syirk al-adah* yaitu Syirik jenis ini adalah kepercayaan terhadap takhyul. Contoh percaya bahwa angka 13 itu adalah angka sial sehingga tidak mau menggunakan angka tersebut. Lihat Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan Kalbu Pengantar Mencapai Pencerahan Jiwa* (Bandung: Cahaya Makrifat, 2005), h. 186.

⁸Tidak ada sistem pendidikan yang merupakan produk dan pikiran manusia yang mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mengendalikan keserakahan tak terbatas dan penyelewangan psikis, karena sistem-sistem pendidikan baru itu hanya bersandar semata-mata pada akal dan ilmu pengetahuan. Max Plank, pakar fisika Jerman kenamaan berkata: umat manusia dalam kehidupannya sehari-hari memerlukan prinsip, suatu prinsip yang keperluan atasnya lebih mendesak daripada kehausan akan ilmu pengetahuan. Perlu manusia mempunyai suatu sumber bimbingan selain dari nalar yang murni. Hukum sebab akibat adalah bimbingan ilmu pengetahuan. Di sinilah akal harus menyerah pada moralitas, dan pengetahuan ilmiah memberi jalan kepada keimanan religius. Lihat Sayid Muftaba Musawi Lari, *Ethics and Spritual Growth* diterjemahkan oleh Muhammad Hasyim dengan judul *Etika dan Pertumbuhan Spritual* (Jakarta: Lentera, 2001), h. 71-72.

⁹Dalam kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya yang merupakan realitas kehidupan yang terdiri dari lingkungan biofisik yaitu alam fisik dan alam biologis yang ada di sekelilingnya yang membentuk pengalaman hidup, lingkungan sosial kultural berupa keadaan masyarakat dan komunitas di mana manusia itu berperan sebagai warga. Syamsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 59.

¹⁰Metode audio-visual; seperti televisi, teater, sinema, sepatutnya sarana-sarana tersebut dimanfaatkan untuk memperjelas materi dengan cara-cara modern. Misalnya dengan cara bercerita, legenda (dongeng), drama di panggung. Metode-metode ini merupakan cara yang cukup menyentuh dan memberi pengaruh kepada pribadi lebih baik daripada sekedar metode auditorial saja, termasuk juga akan lebih membumi di setiap rumah dan sudut ruangan dan di seluruh tempat yang memungkinkan benda-benda tersebut dibawanya, agar orang lebih mudah menyaksikan. Everett M. Rogger dalam bukunya *communication Technology; The New Media and in Society* mengatakan bahwa dalam hubungan komunikasi di masyarakat, dikenal empat era komunikasi yaitu: era tulis, era media cetak, era media telekomunikasi, dan era media komunikasi interaktif. Sementara itu Sayling Wen dalam bukunya *Future of Media* melihat media dalam konteks yang lebih luas, tidak saja melihat media dalam konsep komunikasi pribadi, namun juga melihat media sebagai medium penyimpanan, selain ia melihat media sebagai medium informasi. Enam media hubungan antarpribadi yang dimaksud Wen

adalah suara, grafik, teks, musik, animasi dan video. Lihat Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 111-112.

¹¹Dalam beberapa kasus di Makassar, seorang da'i ketika ditanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan bukti-bukti kebenaran terhadap apa yang disampaikan itu, justru tidak memuaskan si penanya, karena kelemahan argumentasi. Kedepan ini harus diperbanyak untuk menyebarkan da'i intelektual karena masyarakat sudah mulai kritis terhadap setiap permasalahan yang muncul kepermukaan. Hal itu juga sebagai akibat dari kemajuan globalisasi informasi. Arfah Sidiq, (56 tahun) Sekretaris Umum DPP IMMIM, *Wawancara*, Makassar, 12 Nopember 2007.

¹²Dakwah yang dilakukan oleh Harun Yahya misalnya dengan mengkaji fenomena alam kemudian dipaparkan dalam bentuk film cukup efektif untuk memberikan kesadaran kepada mereka yang mempertanyakan ilmu pengetahuan. Metode ini memang membutuhkan banyak waktu dan ilmu untuk merancangannya kemudian disajikan ke masyarakat secara luas.

¹³Persoalan yang muncul di era globalisasi ini, masyarakat Indonesia pada umumnya belum siap secara mental. Akibatnya belum secara maksimal memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk mendukung kearah kehidupan yang lebih baik. Justru sebaliknya banyak masyarakat yang terbawa arus dengan mengikuti kecenderungan-kecenderungan negatif dari kehidupan modern. Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2005), h. 62.

¹⁴Tentunya tidak semua yang datang dari Barat itu tidak baik. Banyak bukti bahwa peradaban Barat dalam segi-segi tertentu umat Islam harus berkiblat kesana, seperti budaya bersih, budaya antri bersikap jujur dan sebagainya. Lebih lanjut Komaruddin Hidayat mengatakan, sebaiknya para mubaligh yang seringkali mengkritik begitu keras terhadap negara Barat perlu memperoleh kesempatan jalan-jalan ke sana. Barangkali akan banyak memperoleh masukan baru. Bahwa tidak semua perilaku masyarakat Barat itu jelek, dan tidak semua orang Timur, sekalipun beragama Islam, itu baik. Di manapun di dunia, apapun agamanya, selalu saja ada orang baik dan orang jahat, bahkan kalau bicara soal kebersihan, budaya antri, menepati janji, tradisi membaca, kreatif dan perilaku lain yang dianjurkan Islam akan banyak ditemui di masyarakat Barat. Banyak negara yang tingkat korupsiya sangat kecil, yang hal itu tidak mesti dikaitkan dengan agama, melainkan karena komitmennya yang kuat pada etika sosial serta administrasi yang transparan. Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 206.

¹⁵Manusia harus mengatur dimensi-dimensi wujudnya dalam berbagai arah sedemikian rupa sehingga memungkinkan dia memenuhi semua tuntutan dan kebutuhan material dan spritualnya, dan hidup secara pantas dengan mendasarkan kehidupannya pada suatu rencana yang disusun dengan tepat dan akurat. Manusia harus membangun suatu masyarakat yang tertib bebas dari konflik, agresi, kejahatan dan dosa. Dengan demikian manusia dapat mencapai kesucian cahaya dan keluruhan *aqliyah* dan mencapai puncak-puncak tinggi kemanusiaan. Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Ethics and Spritual Growth* diterjemahkan oleh Muhammad Hasyim dengan judul *Etika dan Pertumbuhan Spritual* (Jakarta: Lentera, 2001), h. 3.

¹⁶Iman kepada Allah dan sikap mawas diri akan menghalangi seseorang untuk berdusta, menipu, berbuat curang dan menjurumuskan orang kepada kesesatan. Sebaliknya, keimanan dan sikap mawas diri akan mendorong seseorang untuk berperilaku jujur, menepati janji dan berbicara benar. Mustafa al-Adawy, *Fiqh al-Akhlaq wa al-Mu`âmalât baina al-Mu`minîn* diterjemahkan oleh Salim Bazemool dan Taufiq Damas dengan judul *Fikih Akhlak* (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 342.

¹⁷Globalisasi kini telah muncul tidak lagi sebagai sebuah pilihan melainkan sebuah fakta, bahkan monster. Peradaban industrial yang dibawanya pun telah merambah ke hampir seluruh penjuru bumi. Nyaris tidak ada sisa dari seluruh belahan dunia ini yang tidak tersentuh oleh gelombang besar bernama globalisasi. Dengan capaian teknologi yang luar biasa, dunia menjadi semakin kecil. Bersamaan dengan itu muncul pula aneka ragam penyakit khas masyarakat industrial. Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat* (Bandung: Seri Alaf Baru), h. 72.

¹⁸Lihat Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, h. 72).

¹⁹Remaja merupakan pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Dalam perkembangannya tidak sedikit perubahan-perubahan yang dialami. Perubahan fisik seringkali beriringan dengan perubahan emosional, yang kemudian menjelma menjadi remaja yang sensitif, mudah terpancing oleh suasana disekitarnya. Cepat mengikuti perubahan yang terjadi pada lingkungannya, cenderung mengikuti mode yang sedang trend tanpa pertimbangan rasional. Jika ada suatu hal yang berhubungan dengan harga diri akan cepat

tersulut emosinya, maka akan membela dirinya atau mengolahnya dengan cara sendiri sehingga terkadang melanggar norma-norma yang ada. Mahdiah Kahrudin, *Remaja Dakwah Islam dan Perjuangan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 6.

²⁰Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 83.

²¹Ego seorang anak remaja sebagai individu yang sedang berada dalam masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, biasanya sangat tinggi. Mereka cenderung melakukan berbagai hal untuk menunjukkan eksistensi diri. Mereka tidak mau dianggap anak-anak sedangkan untuk bertindak secara dewasa mereka belum mampu, akhirnya menjadi orang yang salah dalam bertindak. Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h. 74.

²²Penyebab timbulnya kesukaran-kesukaran hidup yang dialami masyarakat maju adalah karena mereka telah kehilangan aspek spritual yang merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Pola atau gaya hidup masyarakat maju mengalami perubahan mendasar, misalkan: nilai-nilai moral, etika, agama, dan tradisi lama ditinggalkan karena dianggap usang. Kehampaan spritual, kerohanian, dan rasa keagamaan inilah yang justru menimbulkan permasalahan psiko-sosial dibidang kesehatan jiwa. Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), h. 3.

²³Fakta-fakta seperti itu dalam masyarakat karena terjadi krisis akhlak. Model pendidikan agama yang diajarkan di sekolah-sekolah belum mampu menggugah nilai-nilai moral pada peserta didik. Hal itu karena terjadi dominasi fiqh dalam sistem pengajaran. Seorang anak didik lebih paham misalnya syarat dan rukun bagi sahnya shalat, tanpa sesungguhnya mengetahui apa makna shalat itu bagi pembentukan diri pribadinya, lahir dan batin. Oleh karena itu menurut Nurcholish Madjid pelajaran akhlak dan tasawuf harus diajarkan kepada anak didik sebagai dimensi kedalaman keagamaan. Dimensi kedalaman itulah yang dulu dikonstatasi oleh para pemikir tasawuf terancam hilang karena dominasi sei-segi lahiriah dalam beragama. Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 145.

²⁴Terjadinya kekacauan standar moralitas dalam kehidupan masyarakat akan menimbulkan anomali dan anarki, sebab tidak ada lagi nilai yang menjadi rujukan dan dasar legitimasi yang dapat dipegang dan diakui bersama-sama oleh masing-masing kelompok. Kekacauan sistem nilai moralitas membuat masyarakat bingung, frustrasi dan jatuh bersamaan dengan porak-porandanya sistem nilai penyangga kehidupan secara total. Musa Asy'ari, *Keluar Dari Krisis Multi Dimensi* (Yogyakarta: LESFI, 2001), h. 103.

²⁵Menurut Nurcholish Madjid, Secara sosiologis dan antropologis, agama adalah sistem perlambang atau simbol. Di balik lambang atau simbol itu terdapat hikmah-hikmah yang jauh lebih prinsipil. Jika kita hidup hanya hanya berhenti pada simbol, maka diibaratkan kita lapar, kita tidak membeli makanan dengan uang kita tapi memakan uang itu sendiri. Dalam al-Qur'an banyak peringatan agar umat tidak terjerumus pada kekeliruan ini, antara lain yang banyak dikutip ialah surah al-Mâ'un. Dalam surah ini dapat dibaca kutukan Allah kepada orang yang melakukan shalat, namun "lupa" akan shalatnya, dengan indikasi tidak tersentuh hatinya untuk memperhatikan nasib anak yatim dan memperjuangkan nasib orang miskin. Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*....h. 200.

²⁶Berbagai kasus di dunia Islam cukup untuk membuktikan betapa negara-negara Islam sangat sulit untuk melakukan kerja sama dalam menunjang kemajuan dunia Islam. Justru sebaliknya sering terjadi konflik antara negara Islam dan berujung pada perang, yang sangat merugikan kehidupan umat Islam. Misalnya perang Irak dan Iran yang meskipun secara fisik sudah tidak ada peperangan tetapi dalam semangat perang batin masih terjadi saling curiga.

²⁷Penguasaan dunia Barat terhadap media komunikasi membuat lebih mudah melakukan "penjajahan" terhadap pemikiran umat Islam. Media informasi dikemas sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi masyarakat dengan cepat. Salah satu teori media yaitu teori Stimulus Respon. Teori ini pada dasarnya mengatakan bahwa efek merupakan reaksi situasi tertentu. Dengan demikian seorang dapat mengharapkan sesuatu atau memperkirakan sesuatu dengan sejumlah pesan yang disampaikan melalui penyiaran. Teori ini memiliki tiga elemen yakni a. pesan (*stimulus*), b. penerima (*receiver*), dan c. efek (*respon*). Prinsip teori stimulus kemudian memunculkan teori turunan yang disebut teori *jarum hipodermiks* yaitu teori media massa yang memandang media sebagai obat yang disuntikkan ke dalam pembuluh darah audiens, yang kemudian diasumsikan akan bereaksi seperti yang diinginkan pembuat pesan. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 275.

²⁸Dampak positif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diantaranya adalah adanya kemudahan-kemudahan bagi manusia dalam menyelesaikan pekerjaan, meningkatnya wawasan dan pola pikir manusia dalam

berbagai bidang kehidupan, dan meningkatnya kesejahteraan hidup manusia. Sementara dampak negatif yang ditimbulkan dari globalisasi adalah munculnya sikap materialisme, konsumerisme dan hedonisme dikalangan masyarakat dan berbagai macam penyakit sosial. Abdul Basit, *Dakwah Wacana Kontemporer* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2006), h. 61.

²⁹Di Makassar misalnya penerapan teknologi “tepat guna” dalam pembangunan sulit menghindari meluasnya kesenjangan sosial. Hakikatnya penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak begitu ramah terhadap lapisan masyarakat kelas bawah. Munculnya kompleks-kompleks pemukiman yang mewah kian menjauhkan lapisan masyarakat bawah dengan masyarakat elit. A. Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 159.

³⁰Ekonomi kapitalistik masa sekarang adalah suatu kosmos raksasa tempat manusia dilahirkan dan menghadapkan dirinya kepada manusia, setidaknya-tidaknya sebagai individu, sebagai suatu tatanan segala hal yang tidak berubah yang didalamnya dia harus hidup. Hal ini memaksa setiap individu, sejauh dia terlibat dalam sistem hubungan pasar untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan tindakan kapitalistik. Pengusaha pabrik yang pada jangka panjang bertindak berlawanan dengan norma-norma ini akan lenyap dari dunia ekonomi, seperti seorang pekerja yang tidak dapat atau tidak mau menyesuaikan diri dengan norma-norma kapitalisme pasti akan terlempar ke jalan tanpa memiliki pekerjaan. Kapitalisme sekarang yang telah mendominasi kehidupan perekonomian, mendidik dan memilih insan-insan ekonomi yang dibutuhkannya melalui proses “*survival of the fittest*” dalam bidang ekonomi. Max Weber, *The Protestant Ethic Spirit of Capitalism* diterjemahkan oleh TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja dengan judul *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 29.

³¹Paul Davies, *God and The New Physics* (New York: Simon and Schester, 1983), h. 3 Mengapa umat Islam di Amerika mengalami perkembangan beberapa tahun terakhir ini karena secara ilmiah ajaran Islam mampu memberikan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi. Prof. Eric Lincoln, Dekan Fakultas Sosiologi Agama dalam sebuah pidato tentang dampak Islam di Amerika mengatakan: “ Dampak Islam terhadap orang hitam Amerika luar biasa. Sebelum mereka memeluk agama Islam, kaum non-muslim hitam hidup dalam kondisi yang terburuk. Setelah mereka memeluk Islam tingkat kehidupan sosial dan ekonominya jauh lebih tinggi. Di kalangan keluarga muslim hitam, tidak ada penyalahgunaan dan kecanduan di kalangan anak muda yang membuat masyarakat Amerika dalam keadaan panik. Bahkan orang-orang non-muslim yang kecanduan obat terlarang, yang memeluk Islam mendapatkan latihan yang memungkinkan mereka melepaskan diri dari ketergantungan obat terlarang dan menjadi anggota masyarakat yang sangat produktif. Kaum muslim hitam Amerika sama sekali tidak mengganggu orang lain. Hanya ketika mereka diintimidasi atau diserang, mereka membela diri dengan segala kekuatan dan kemampuan yang ada pada mereka. Lihat Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Ethics and Spritual Growth* diterjemahkan oleh Muhammad Hasyim dengan judul *Etika dan Pertumbuhan Spritual* (Jakarta: Lentera, 2001), h. xv.

³²Bahwa terdapat masyarakat kota yang cenderung untuk menempuh hidup lebih religius, juga merupakan sebuah fakta. Tumbuhnya beberapa kelompok pengajian terutama di kalangan elit kota telah menjadi sebuah fenomena baru dalam dunia dakwah.

³³Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 28.

³⁴Mungkin akan terlihat bahwa perkembangan semangat kapitalisme paling baik dipahami sebagai bagian dari perkembangan rasionalisasi secara keseluruhan dan dapat disimpulkan dari posisi fundamental dari rasionalisme pada masalah yang paling mendasar dari kehidupan. Akan tetapi rasionalisasi tadi masih berada pada tahap yang terbelakang di beberapa negara dengan tingkat rasionalisasi ekonomi paling tinggi di Inggris, negara dimana Renaissance dari hukum Roma diatasi dengan kekuasaan korporasi hukum yang hebat. Max Weber, *The Protestant Ethic Spirit of Capitalism* diterjemahkan oleh TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja dengan judul *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 57-58.

³⁵Dalam zaman Renaissance manusia mulai dianggap sebagai pusat realitas. Perubahan radikal ini berbeda dengan corak pemikiran dua zaman sebelumnya, yaitu zaman Yunani Kuno dan Abad Pertengahan. Pada Zaman Yunani dan Abad Pertengahan, para pemikir menemukan masing-masing unsur kosmologis dan Tuhan sebagai substansi atau prinsip induk. Sedangkan para pemikir zaman Renaissance yang mengalami pencerahan (*aufklarung*) menemukan manusia sendiri sebagai “prinsip induk.” Manusia sendiri mengambil peranan sebagai subyek. Kebenaran tidak lagi menjadi monopoli agama dalam hal ini gereja. St. Sularto, *Niccolo Machiavelli Penguasa Arsitek Masyarakat* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), h. xvi.

³⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan...* h. 27.

³⁷Setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini dalam lingkungan individual atau sosial apa pun, menginginkan kesempurnaannya sendiri sesuai dengan watak dan akal bawaannya. Ia menanggung segala macam penderitaan dan kesukaran demi harapannya akan masa depan yang lebih baik. Titik tolaknya adalah kekurangan dan gerakannya menuju kesempurnaan. Akal dan ruhani manusia memberikan suatu kedalaman, kekuatan dan kecepatan yang sedemikian rupa kepada gerakannya menuju kesempurnaan. Dr. Alexis Carrel, ilmuwan Prancis mengatakan kita harus membiasakan diri untuk membedakan cahaya dan kegelapan, kemudian menetapkan diri kita untuk mengelakkan keburukan dan merangkul kebaikan. Namun, pematangan dari keburukan memerlukan kesehatan tubuh dan jiwa. Pertumbuhan yang bertujuan dari tubuh dan jiwa tidaklah mungkin tanpa bantuan penyucian diri. Lihat Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Ethics and Spritual Growth* diterjemahkan oleh Muhammad Hasyim dengan judul *Etika dan Pertumbuhan Spritual* (Jakarta: Lentera, 2001), h. 5.

³⁸Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan...* h. 5.

³⁹Terciptanya kemiskinan, menurut Amartya Sen (Peraih nobel di bidang ekonomi 1998), karena pendapatan (*lack of income*) bukan karena kurangnya kemampuan (*lack of capability*). Dengan kata lain, seorang menjadi miskin bukan karena kurangnya kemampuan yang ada pada dirinya melainkan karena kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pendapatan tersebut sehingga ia menjadi miskin. Asumsinya jika setiap warga negara diberi kesempatan yang sama dalam berbagai kesempatan untuk meraih pendapatan, maka kemiskinan secara tidak langsung dapat diatasi. Lihat Tim Peneliti PSIK, *Negara Kesejahteraan dan Globalisasi Pengembangan Kebijakan dan Perbandingan Pengalaman* (Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Universitas Paramadina, 2008), h. 272.

⁴⁰Salah satu saran yang diberikan kepada da'i adalah menggunakan dakwah rabbani. Dakwah yang bersifat rabbani ini adalah, dakwah yang pernah dilakukan oleh kaum generasi pertama Islam yang telah melepaskan manusia saat itu, dari terkaman dan perangkap sistem hidup jahiliyyah. Membebaskan manusia dari belenggu kebodohan dan penghambaan sesama manusia. Kemudian, memuliakan manusia dengan hidayah iman dan Islam. Dengan iman itu, mereka berdiri memimpin dunia, menebarkan dan menyampaikan Islam ke seluruh dunia dengan dakwah Rabbaniyyah. Muhammad Ahmad (67 tahun), Ketua Umum DPP IMMIM, *Wawancara*, Makassar, 1 Oktober 2006.

⁴¹Tawaran Amin Rais ini sangat berasalan mengingat kondisi masyarakat sekarang ini sedang berada dalam era globalisasi informasi. Maka tidak dapat dihindari, aktivitas dakwah harus turut serta dalam percaturan global. Internet yang dianggap sebagai media komunikasi mutakhir saat ini harus diisi dengan agenda dakwah global. Isu-isu negatif terhadap dunia internet harus diimbangi dengan isi pesan-pesan dakwah yang mencerahkan dan menggugah hati dan pikiran bagi yang mengaksesnya.

⁴²Konsep Laboratorium Dakwah ini sebenarnya sudah lama digulirkan oleh Amrullah Ahmad agar perguruan tinggi Islam yang memiliki fakultas dakwah mendirikan Labda. Keberadaan Labda sangat menentukan keberhasilan suatu dakwah. Dengan munculnya lembaga-lembaga Islam maka tentunya sangat diharapkan sumbangsih besar dari alumni fakultas dakwah jurusan manajemen dakwah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern menuntut lembaga-lembaga Islam harus melakukan pengelolaan dengan sistem manajemen modern. Begitu pula dengan kegiatan dakwah yang selama ini masih sering dilakukan pengelolaan secara individu, maka untuk saat ini dan masa mendatang harus dilakukan secara kelompok sehingga memerlukan manajemen profesional. Jika masih menggunakan sistem lama maka suatu saat aktivitas dakwah ini tidak mampu bersaing dengan kegiatan lainnya yang dikelola secara sistematis.

⁴³Model dakwah verbal yang penuh retorika itu hanya melahirkan umat yang kesiapan utamanya hanyalah mendengarkan segala petuah yang disampaikan muballig. Orang-orang datang ke tempat pengajian sama dengan anak sekolah yang datang ke lapangan mengikuti upacara, datang, dengar dan pulang. Atau seperti golongan sakit hati yang mengharapkan muballig melontarkan kritikan dan makian sebagai hiburan yang memuaskan mereka lantas dibawa pulang dan tidur pulas. Akibat dari semua itu adalah lahirnya umat yang hanya manut, tergantung, pasif dan menuntut. Faktanya sekarang umat lebih banyak menuntut keteladanan, aplikasi dari apa yang telah disampaikan oleh muballig. Salah satu perolema dakwah saat ini adalah umat mengalami krisis keteladanan dari mereka-mereka yang dianggap muballig. Meskipun dakwah *bi al-lisan* itu penting, karena manusi itu tergugah motivasinya melalui penggerakan ide yang dicetuskan dengan kata-kata,

namun dakwah *bi al-lisan* hanya efektif jika diikuti dengan dakwah *bi al-hal*. Zamakhsyari Dhofier, *Dakwah Pembangunan* (Yogyakarta: DPD Golkar DI Yogyakarta, 1992), h. 161.

⁴⁴Sebenarnya media elektronik seperti televisi saat ini sudah cukup menayangkan acara-acara dakwah, tetapi belum memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Sinetron-sinetron religius mulai semarak di beberapa stasiun televisi. Di antara beberapa tayangan sinetron religi di TV Indonesia terdapat penggambaran manusia laba-laba, siluman buaya putih, dan sebagainya. Dan yang anehnya lagi, para ustadz yang berperan dalam sinetron tersebut, biasanya identik dengan seorang "pendekar" ahli kanuragan yang bisa terbang, tasbihnya bisa jadi ular, dan sebagainya. Beberapa tayangan seperti ini paling tidak dapat memberi dampak negatif bagi pemahaman beragama masyarakat, apalagi bagi anak-anak dan remaja kita yang cenderung pemahaman beragamanya masih dalam tataran "awam". Dedy Mizwar, Diskusi tentang *Sinetron Religius* di gedung al-Ikhlas Tanah Abang Jakarta, 8 Agustus 2007.

⁴⁵Lihat M. Amin Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah* h. 25.

⁴⁶Aktivitas dakwah tidak lagi menganut paham sambil lalu mengingat semakin kompleksnya persoalan yang dihadapi oleh umat dewasa ini. Oleh karena itu aktivitas dakwah tidak dapat dipandang sebagai kegiatan individual semata dalam sisi operasionalnya, tetapi harus dipandang sebagai aktivitas kelompok yang membutuhkan manajemen yang profesional jika ingin setiap aktivitas dakwah itu punya target konkrit. Aktivitas dakwah yang tidak direncanakan secara baik akan berakibat pada kegagalan jika strategi yang dilaksanakan tidak tepat. Bahkan boleh jadi akan membuat audiens tidak mendengarnya atau bahkan menolaknya.

⁴⁷Di kota-kota besar telah bermunculan lembaga-lembaga dakwah dengan beraneka ragam bentuk dan aktivitas. Ada bercorak tasawuf, pemikiran sampai kepada hal-hal yang bersifat praktis seperti pelatihan shalat khusyu dan sebagainya.

⁴⁸Muncullah tuduhan diberbagai kalangan bahwa sudah terjadi komersialisasi agama dengan membuat lembaga yang berorientasi bisnis dengan menjadikan agama sebagai produk pelatihan. Tuduhan ini mungkin ada benarnya, tetapi mungkin juga tidak. Kalau kita berangkat dari peta dakwah maka ada kelompok tertentu dalam komunitas muslim yang membutuhkan materi dakwah lewat pelatihan khusus sehingga membutuhkan pula tenaga profesional dan tempat yang khusus pula. Tentunya perlakuan khusus ini memerlukan dana yang tidak sedikit sehingga untuk mengikuti pelatihan itu juga harus mengeluarkan dana. Tentunya dakwah seperti ini banyak diminati kalangan eksekutif atau orang-orang memiliki tingkat ekonomi menengah keatas. Model ceramah masih tetap dibutuhkan tetapi sangat efektif jika diberikan pendalaman agama dengan cara pelatihan yang langsung berhubungan problem pekerjaan atau karir yang dihadapi. Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah...* h. 218.

⁴⁹Hal ini biasanya dilakukan untuk meningkatkan popularitas seorang da'i karena namanya lebih "keren" dan mudah dikenal. Dengan begitu ada semacam legalitas publik terhadap ucapan dan perbuatan da'i yang terkenal itu. Maka ketika da'i itu berucap dan berbuat, ucapan dan perbuatannya akan mudah dikenal dan dikenali sebagai ucapan dan perbuatan da'i yang terkenal itu yang oleh pengagumnya semacam "kewajiban" untuk diikuti. Namun disinilah letak persoalannya, karena dasar rujukan umat terletak pada kepopuleran da'i bukan karena kedalaman ilmunya, meskipun hal yang disampaikan itu salah. Abu Umar Basyir, *Menjadi Kaya dengan Berdakwah: Menyorot Fenomena Komersialisasi Dakwah* (Solo: WIP, 2006), h. 111.

⁵⁰Dari realita dan fakta yang ada, ternyata pergeseran makna dakwah hingga mempunyai dua konotasi tidak sedikit disebabkan oleh etika para da'inya. Antara lain banyaknya da'i yang menempatkan dirinya pada bidang yang bertolak belakang dengan inti maupun substansi *amar makruf nahi munkar*. Contohnya adalah seorang da'i yang menjadi juru kampanye partai politik atau iklan komersil yang dengan kemahiran retorika mengolah ayat atau hadits untuk dijadikan bahan melegitimasi tindakan-tindakan tertentu yang tidak sejalan dengan etika Islam secara umum atau etika dakwah secara khusus.

⁵¹Berdakwah bukan hanya dengan lisan dan tulisan, atau dengan kata lain tidak hanya dengan lidah dan pena. Tetapi lebih dari itu seorang da'i dituntut keteladanan (*lisan al-amal* dan *lisan al-akhlak*) karena sebagai juru dakwah selalu dalam sorotan masyarakat. Pribadi seorang da'i adalah cermin yang jernih yang mendorong umat untuk selalu bercermin pada diri da'i itu. Akhlak seorang da'i dijadikan sebagai alat pengukur untuk sebuah sikap hidup dan perilaku yang diperintahkan agama. Keberhasilan ajakan dakwah lebih banyak ditentukan oleh akhlak seorang da'i. Keluasan ilmu, kepandaian berpidato, kemahiran berdakwah dengan segala metode dan sistemnya tidak akan berguna jika tidak didukung dengan akhlak yang mulia. H. M. Isa Anshary, *Mujahid Dakwah Pembimbing Muballigh Islam* (Bandung: Diponegoro, 1991), h. 233.

⁵²Nama Sayyid Quthub sangat dikenal di kalangan dunia Islam maupun dunia Barat sebagai seorang tokoh dan arsitek dakwah *harakah* (pergerakan). Yakni, suatu paradigma dakwah yang lebih menekankan pada aspek tindakan (aksi) ketimbang wacana atau retorika. Itu berarti dakwah tidak lagi semata-mata berarti tabligh seperti selama ini disalahartikan, tetapi lebih bermakna ikhtiar orang beriman untuk membangun dan mewujudkan masyarakat Islam dengan mewujudkan sistem Islam dalam semua tataran, baik ukuran individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Lihat Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* (Jakarta: Penamadani, 2006), h. 152.

⁵³Selama ini dakwah sering dipahami secara sempit oleh sebagian masyarakat. Pemahaman yang sempit itu jelas keliru serta mempersempit arti dan pengertian dakwah itu sendiri, sebab mengaji, ceramah atau tabligh hanyalah bahagian kecil dari aktivitas dakwah. Untuk memahami dakwah diperlukan dua pendekatan yaitu: *pertama*, memahami dakwah sebagai ilmu pengetahuan. *Kedua*, memahami dakwah secara praktis sebagai suatu tindakan dan aksi untuk dikembangkan. Syamsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 9-10.

⁵⁴Pembinaan kaderisasi da'i dimaksudkan agar mereka memiliki kecakapan dan keterampilan berdakwah, baik dalam bentuk dakwah *bi al-lisan al-maqal* maupun dalam bentuk *bi al-lisan al-hal*. Karen itu kepada mereka perlu dilengkapi bekal pengetahuan dan keterampilan melalui penataran-penataran dan balai latihan kerja. Nourouzzaman Shiddiqi, *Dakwah dan Kaderisasi Pembangunan* (Yogyakarta: DPD Golkar DI Yogyakarta, 1992), h. 179.

⁵⁵Ahmad Watik Pratiknya, *Islam dan Dakwah Pergumulan Antara Nilai dan Realitas* (Yogyakarta: Majelis Tabligh PP. Muhammadiyah, 1988), 24.

DAFTAR PUSTAKA

Muis. A , *Komunikasi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

Basit, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: STAIN Purwokerto dan Pustaka Pelajar, 2006

Abu Umar Basyir, *Menjadi Kaya dengan Berdakwah: Menyorot Fenomena Komersialisasi Dakwah*, Solo, WIP, 2006

Pratiknya, Ahmad, *Islam dan Dakwah Pergumulan Antara Nilai dan Realitas*, Yogyakarta: Majelis Tabligh PP. Muhammadiyah, 1988

Susanto, Astrid S, *Filsafat Komunikasi*, Bandung: Binacipta, 1976

Bungin Burhan, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2006

Hawari Dadang, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999

- Zohar Danah dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001
- Anshary H. M. Isa, *Mujahid Dakwah Pembimbing Muballigh Islam*, Bandung: Diponegoro, 1991
- Ismail Ilyas, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Jakarta: Penamadani, 2006
- Hidayat Komaruddin, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi Doktrin dan Peradaban Islam di Pangung Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2003
- Kaharuddin Mahdiah, *Remaja Dakwah Islam dan Perjuangan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Tehrani Majid, *Global Communication and World Politics*, London: Lynne Rienner Publisher Inc, 1999
- Hasyim Muhammad, *Etika dan Pertumbuhan Spritual*, Jakarta: Lentera, 2001
- Asy'ari Musa, *Keluar Dari Krisis Multi Dimensi*, Yogyakarta: LESFI, 2001
- Madjid Nurcholish, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Shiddiqi Nourouzzaman, *Dakwah dan Kaderisasi Pembangunan*, Yogyakarta: DPD Golkar DI Yogyakarta, 1992
- Alibasyah Permadi, *Bahan Renungan Kalbu Pengantar Mencapai Pencerahan Jiwa*, Bandung: Cahaya Makrifat, 2005
- Nasir Sahilun A, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999
- Sudjangi (ed.), *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1993
- Sularto St, *Niccolo Machiavelli Penguasa Arsitek Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003
- Amin Syamsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah, 2008
- Hakim Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Puspa Swara, 2002
- Tim Peneliti PSIK, *Negara Kesejahteraan dan Globalisasi Pengembangan Kebijakan dan Perbandingan Pengalaman*, Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Universitas Paramadina, 2008

TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Piliang Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat*, Bandung: Seri Alaf Baru

Daradjat Zakiah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982

Dhofier Zamakhsyari, *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta: DPD Golkar DI Yogyakarta, 1992